

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mencoba mengawali dengan melakukan studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai bahan acuan dalam mengembangkan dan perbandingan untuk penelitian. Dalam hal ini, penulis mencari penelitian terdahulu yang sesuai dan berhubungan dengan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan dan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti.

**Tabel 2. 1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Kartini	Winik Juniasti	Vania Angelica
	Tahun	2017	2017	2020
1.	Universitas/ Program Studi	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara / Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat	Universitas Muhammadiyah Makasar / Program Studi Pendidikan Agama Islam	Universitas Sumatera Utara / Program Studi Ilmu Komunikasi

2.	<b>Judul</b>	Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Gegarang Kecamatan Blangjerango Kabupaten Lues	Pernikahan Usiia Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Di Desa Bonto Jati Kec. Jatimasunggu Timur Kab. Kepulauan Selayar	Pola Komunikasi Pada Pasangan Suami Istri Dengan Rentang Usia Jauh Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga di Kota Medan
3.	<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara suami dan istri.	Untuk mengetahui bagaimana pernikahan usia dini dan pengaruhnya terhadap keharmonisan dalam rumah tangga di desa bonto jati kecamatan pasimasunggu timur kabupaten kepulauan selayar.	Untuk mengetahui dan menjelaskan Komunikasi Pasangan Suami Istri dengan Rentang Usia Jauh dalam Membangun Keharmonisan Keluarga dan untuk mengetahui hambatan/gangguan yang dihadapi dalam pola komunikasi tersebut untuk tercapainya suatu kualitas komunikasi Pasangan Suami Istri dengan Rentang Usia Jauh dalam Membangun Keharmonisan Keluarga
4.	<b>Metode Penelitian</b>	Metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Metode deskriptif kuantitatif	Metode deskriptif kualitatif
5.	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara konseptual pola komunikasi yang diterapkan atau dipraktekkan pasangan pernikahan usia dini tidak ideal atau tidak efektif Hambatan	Hasil penelitian menunjukan perkawinan usia muda dalam kehidupan sosial berdampak kepada ekonomi keluarga dengan persentase 90%, perceraian dengan persentase	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri dengan rentang usia jauh di kota Medan hidup rukun dan harmonis dengan pola komunikasi Equality Pattern dan

		dalam membangun komunikasi yang efektif pada pasangan pernikahan usia dini dikarenakan tingkat emosi yang masih belum stabil sehingga belum bisa untuk mengontrol emosi dan dianjurkan untuk lebih menghargai pasangan karena usia mereka yang relatif muda sehingga mereka memiliki keegoisan yang tinggi.	10%. Pernikahan usia dini dengan keharmonisan dalam rumah tangga mempunyai hubungan yang erat, karena 60 dari 100 menyatakan baik. Dan pernikahan usia dini berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga.	Balance Split Pattern di dalam keluarga.
<b>6.</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Adapun perbedaan mendasar yang terletak antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian, penelitian terdahulu hanya bertujuan untuk mengetahui proses untuk mendeskripsikan pola komunikasi pada istri pasangan pernikahan jarak jauh. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada tujuan untuk lebih berfokus pada pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini dalam menjaga keharmonisan keluarga, praktek pola komunikasi yang dijalankannya, dampak pola komunikasi para pasangan pernikahan dini, dan hambatan	Adapun perbedaan mendasar yang terletak antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian, penelitian terdahulu hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana pernikahan usia dini dan pengaruhnya terhadap keharmonisan dalam rumah tangga seperti gambaran pernikahan usia dini, hubungan antar pasangan pernikahan usia dini, dan pengaruh pernikahan dini terhadap keharmonisan tangga di desa bonto jati kecamatan pasimasunggu timur kabupaten kepulauan selayar. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada	Adapun perbedaan mendasar yang terletak antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan penelitian yaitu penelitian terdahulu fokus menekankan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan komunikasi dalam membangun keharmonisan keluarga dan mengetahui hambatan/gangguan yang dihadapi dalam pola komunikasi tersebut untuk tercapainya suatu kualitas komunikasi pasangan suami istri dengan rentang usia jauh dalam membangun keharmonisan

		komunikasi yang dihadapi para pasangan pernikahan usia dini di desa cibodas dalam menjaga keharmonisan keluarga	tujuan untuk lebih berfokus pada pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini dalam menjaga keharmonisan keluarga terkait praktek pola komunikasi yang dijalankannya, dampak pola komunikasi para pasangan pernikahan dini, dan hambatan komunikasi yang dihadapi para pasangan pernikahan usia dini di desa cibodas dalam menjaga keharmonisan keluarga	keluarga di kota Medan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada pola komunikasi pasangan pernikahan usia dini dalam menjaga keharmonisan keluarga, untuk mengetahui praktek pola komunikasi yang dijalankan, dampak pola komunikasi para pasangan pernikahan dini, dan hambatan komunikasi yang dihadapi para pasangan pernikahan usia dini di desa cibodas dalam menjaga keharmonisan keluarga.
--	--	---	---	---

*Sumber: Peneliti 2022*

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Terbentuknya suatu masyarakat dan komunitas yang terintegrasi oleh informasi yaitu melalui komunikasi yang telah menjadi suatu fenomena, di mana tiap-tiap individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun

kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart dalam Rismawaty, 2014).

“Komunikasi dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian”. (Mulyana, 2002:65)

Menurut Mulyana (dalam Rismawaty, 2014) komunikasi adalah proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lainnya antara dua atau lebih. Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih.

Dari beberapa paparan di atas terkait komunikasi dapat diartikan bahwa komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan berkomunikasi segala maksud dan tujuan seseorang dapat tercapai. Dengan berkomunikasi manusia dapat membagi pengetahuan dan pengalamannya, melalui komunikasi juga kita dapat memahami sikap dan perasaan seseorang atau kelompok agar dapat dipahami. Komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila pesan yang disampaikan itu dapat dipahami dengan baik.

#### **2.1.2.2 Proses Komunikasi**

Maka dari itu dapat diuraikan bahwa proses komunikasi tersebut dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi yang terdiri dari beberapa macam seperti berikut (Rismawaty, 2014):

## 1. Proses Komunikasi Primer

Komunikasi primer adalah proses penyampaian pesan dua individu dalam sebuah diskusi atau percakapan yaitu komunikator dan komunikan yang sangat dinamis, mereka dapat bergantian saling bertukar pesan dan saling memberikan umpan balik (efek) baik secara verbal maupun nonverbal. Secara harfiah, Effendy (1994:11-19) mendeskripsikan bahwa proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain melalui lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang tersebut yaitu media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dsb) hal tersebut secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

## 2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media utama. Hal ini dilakukan ketika komunikator yang menggunakan media kedua ini sasaran komunikasinya memiliki jarak yang jauh. Dan juga diketahui saat ini proses komunikasi secara sekunder kian efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua macam yaitu primer dan sekunder. Proses komunikasi yang dilakukan

tiap individu berbeda-beda namun intinya sama yaitu proses pengiriman pesan antara komunikator dengan komunikan untuk mencapai suatu tujuan.

### **2.1.3 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi**

#### **2.1.3.1 Definisi Pola Komunikasi**

Pola komunikasi terdiri dari dua kata, yaitu *pola* dan *komunikasi*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola berarti sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Kata Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, yang juga bersumber dari kata *communis* yang artinya “sama makna “. Pola Komunikasi adalah interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh kepada orang lain untuk merespon. Dengan kata lain, ada hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009:284).

"Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1)

Pola komunikasi juga bisa disebut sebagai model yang memiliki arti yaitu sistem yang terdiri dari berbagai komponen dimana komponen tersebut berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Azeharie dan Khotimah, 2015). Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) yang dimaksud dari pola komunikasi adalah suatu proses yang disusun untuk mewakili kenyataan akan unsur-unsur yang dibangun serta

keberlangsungannya agar dapat memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

1. Pola komunikasi dalam jaringan komunikasi

Pola komunikasi dalam jaringan komunikasi Menurut Joseph A. Devito dalam *Buku Komunikasi Antarmanusia* ada lima unsur struktur jaringan pada pola komunikasi kelompok, kelima pola tersebut yaitu pola roda, pola rantai, pola lingkaran, pola y, dan pola bintang yaitu:

- a. Pola Roda

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang dalam posisi sentral menerima kontak, informasi dan memecahkan masalah dengan sasaran/persetujuan anggota lainnya. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lainnya, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

Pola roda adalah jaringan yang paling tersentralisasi dengan satu orang berada di posisi tengahnya. Setiap anggota lainnya hanya berkomunikasi kepada orang tersebut dan tidak kepada anggota lain dari kelompok tersebut. 1 memegang posisi sentral sebagai sumbu roda dengan semua saluran yang menghubungkan ke 1 dan para anggota lainnya ditempatkan di lingkaran luar roda itu. Saluran itu lalu nampak



sebagai jari-jari yang membentang keluar dari 1 ke 2, 1 ke 3, 1 ke 4, 1 ke 5, dan seterusnya

b. Pola Rantai

Pola rantai di mana seseorang 1 berkomunikasi kepada seseorang yang lain 2, dan seterusnya. Jalur komunikasi ini hampir sama dengan pola roda, hanya bersifat satu arah.

c. Pola Bintang

Pola bintang, semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ini memiliki reaksi dari semua lawan bicara. Semua anggota berkomunikasi dengan anggota. Komunikasi ini memiliki reaksi timbal balik dari semua lawan bicara.

d. Pola Lingkaran

Pola ini sama dengan pola rantai, namun orang terakhir berkomunikasi dengan orang pertama.

e. Pola Y

Dimana 3 berkomunikasi dengan 2, kemudian dari 2 ke 1, dan di sampaikan kepada 4 dan 5. Garis koordinasi yang terpusat pada satu titik 3, kemudian dari 1 langsung sampai ke 4 dan 5.

2. Pola komunikasi dalam interaksi

Pola Interaksi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Interaksi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik

individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini jelas bahwa interaksi melibatkan sejumlah orang di mana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam interaksi itu adalah manusia itu. Pola interaksi dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Interaksi aksi (satu arah)

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan kepada komunikan untuk memberikan respon atau tanggapan. Contohnya: atasan sedang memberikan perintah kepada sekretarisnya, sebuah baliho iklan produk yang sedang dibaca seseorang di pinggir jalan.

b. Interaksi dua arah

Komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat dan penerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik baik dari komunikator maupun komunikan.

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi dua orang atau lebih dalam suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan. Sederhananya bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses dimana di dalamnya terjadi pertukaran pesan yang merujuk kepada suatu tujuan atau demi mendapatkan respon. Maka dari itu hal ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri.

### **2.1.3.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Pola komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama selama seseorang melakukan proses sosialisasinya. Menurut Devito (dalam Ginting, 2020) ada empat pola komunikasi keluarga yang dapat mencapai tujuan keluarga dengan menggunakan pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Setiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang. Peran setiap orang dalam keluarga adalah sama baik derajat maupun setara kemampuannya dan bebas untuk mengemukakan ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi dengan sendirinya berjalan dengan jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Konflik yang terjadi di dalam suatu hubungan

dianggap bukan ancaman. Perbedaan pendapat tidak dinilai sebagai salah satu kekurangan satu sama lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Komunikasi ini berjalan secara timbal balik dan seimbang.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun tiap orang memiliki kontrol yang dapat dipegang atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Semua anggotanya bisa saja memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lainnya. Konflik yang terjadi bukan sebagai ancaman, tiap orang tidak dirugikan karena memiliki wilayah sendiri-sendiri.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi dianggap lebih cerdas dan berpengetahuan lebih sering memegang kontrol karena orang lain dianggap kurang cerdas dan berpengetahuan kurang sehingga berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang mendominasi membuat keputusan, mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lainnya apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol dan jarang menerima pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya atau sekedar meyakinkan pihak lain kehebatan argumennya.

Sebaliknya, pihak lain bertanya meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan

#### 4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Dalam pola ini satu orang dipandang sebagai penguasa atau mendominasi. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, merasa berhak atas keputusan akhir. Pola ini jarang terjadi perdebatan karena komunikasi hanya didominasi salah satu orang. Pihak yang dimonopoli meminta izin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapatkan kepuasan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan tidak membuat keputusan sendiri sehingga dia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan adalah keluarga sangat memiliki peran besar dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang setiap anggota keluarga terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga perlu memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan setiap anggota keluarganya melalui suatu pola komunikasi yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

## 2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

### 2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Impian setiap rumah tangga adalah memiliki keluarga yang harmonis dan tentunya perlu ada usaha untuk memiliki atau membina komunikasi yang baik. Komunikasi yang sering digunakan pasangan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi *interpersonal*. Jadi dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan pelaku atau personal lebih dari satu orang. Misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. (Devito dalam Rismawaty, 2014).

Komunikasi *interpersonal* menuntut agar seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi jenis ini juga terbagi lagi menjadi komunikasi diadik, komunikasi publik, dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi *interpersonal* juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, budaya, dan juga konteks psikologikal. Komunikasi antarpribadi yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy berdasarkan definisi Joseph A. Devito adalah:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika “. (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy dalam Rismawaty etal., 2014)

Dari penjelasan di atas kita ketahui bahwasannya komunikasi yang dilakukan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan ini yang di dalam nya terkandung beberapa efek dan umpan balik secara langsung yang dilakukan oleh antara dua orang atau sekelompok kecil orang-orang.

Definisi Komunikasi Interpersonal menurut Deddy Mulyana, mengatakan bahwa:

“Komunikasi *interpersonal*/komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”. (Deddy Mulyana dalam Rismawaty et al., 2014:173).

Secara sederhana dapat diartikan dari beberapa definisi diatas komunikasi *interpersonal* dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang yang berada dalam jarak yang dekat dimana di dalamnya terjadi pertukaran pesan yang merujuk kepada suatu tujuan atau demi mendapatkan respon. Pertukaran pesan terjadi karena adanya suatu saluran komunikasi sebagai penghantar pesan agar pesan dapat sampai kepada komunikan.

#### **2.1.4.2 Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi *interpersonal* / antarpribadi berlangsung antar dua individu, yang di dalamnya adalah pemahaman komunikasi dan hubungan *interpersonal* yang menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu yang terlibat di dalam tindakan komunikasi ini memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya. Hal terpenting dari aspek psikologis dalam komunikasi adalah asumsi bahwa diri pribadi individu terletak dalam diri individu dan tidak mungkin diamati secara langsung. Artinya dalam komunikasi *interpersonal* pengamatan terhadap seseorang dilakukan melalui perilakunya dengan mendasarkan pada persespsi si pengamat.

Menurut Judy C. Pearson (dalam Azhar, 2017) komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi / *self*
2. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar persona
4. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi
5. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang

Dengan demikian dapat diartikan terkait karakteristik komunikasi *interpersonal* adalah sebuah tindakan para individu yang mengacu dengan cara berkomunikasi secara bersamaan yang bertujuan menyampaikan serta menerima pesan. Komunikasi tersebut dilakukan ketika dua orang berkomunikasi yang di dalamnya ada pertukaran informasi, ide satu sama lain yang dikomunikasikan, dan perasaan satu sama lain.

#### **2.1.4.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal**

Proses penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi *interpersonal* yang berlangsung. Menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri dalam buku “*Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)*” mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai, berikut:



1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Barlund, Rismawaty dkk, 2014)

Dalam buku *Komunikasi Antarpribadi*, Alo Liliweri mengutip pendapat Josep A. Devito mengenai efektivitas ciri-ciri komunikasi *interpersonal* dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi *interpersonal*. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.

Mungkin ini memang menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan.

Memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

## 2. Empati (*Empathy*)

Empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu”. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada dikapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

### 3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

### 4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

### 5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-

benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Jika dilihat dari beberapa ciri-ciri yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif jika menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat efektif jika menerapkan ciri-ciri komunikasi seperti adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) yang dapat membuat hubungan antar hubungan lebih baik terutama pasangan suami istri.

#### 2.1.4.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa tujuan komunikasi *interpersonal* (Muhammad dalam Rismawaty, 20014, p.165-168) dalam *buku Pengantar Ilmu Komunikasi*, antara lain:

1. Menemukan Diri Sendiri

Tujuan komunikasi *interpersonal* salah satunya adalah menemukan personal pribadi diri kita. Ketika kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita dapat belajar banyak mengenai tentang diri kita maupun orang lain. Dengan komunikasi *interpersonal* kita dapat memberikan kesempatan kita untuk berpendapat, berbicara tentang apa yang disukai, atau berbicara mengenai diri kita. terutama sangat mengasikan ketika kita dapat berdiskusi dengan membicarakan diri kita dengan orang lain tentang perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri.

Tujuan komunikasi *interpersonal* salah satunya adalah menemukan personal pribadi diri kita. Ketika kita terlibat dalam pertemuan *interpersonal* dengan orang lain kita dapat belajar banyak mengenai tentang diri kita maupun orang lain. Dengan komunikasi *interpersonal* kita dapat memberikan kesempatan kita untuk berpendapat, berbicara tentang apa yang disukai, atau berbicara mengenai diri kita. Terutama sangat mengasikan ketika kita dapat berdiskusi dengan membicarakan diri kita dengan orang lain tentang perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri.

## 2. Menemukan Dunia Luar

Lewat komunikasi *interpersonal* yang hanya dapat menjadikan kita memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Informasi yang kita peroleh begitu banyak itu datang dari komunikasi *interpersonal*, meskipun banyak jumlah informasi yang didapatkan dari media massa hal itu nantinya seringkali didiskusikan lagi dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi *interpersonal*.

## 3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Keinginan terbesar seseorang salah satunya adalah membangun dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Waktu yang paling banyak kita habiskan dan pergunakan juga yaitu dalam komunikasi *interpersonal* yang diabdikan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

## 4. Merubah Sikap dan Tingkah Laku

Sebagian banyak waktu yang dipergunakan kita banyak terlibat dalam posisi *interpersonal* yaitu dengan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang melalui pertemuan *interpersonal*. Seperti dengan kita dapat menginginkan mereka untuk memilih caranya sendiri, misalnya dengan membeli barang tertentu, melakukan program diet yang baru, melakukan hal yang baru dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah.

## 5. Untuk Bermain dan Kesenangan

Mencakup semua aktivitas untuk bermain yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Membangun pembicaraan dengan teman

tentang aktivitas di akhir pekan, berdiskusi mengenai hobi masing-masing, menceritakan cerita seputar kehidupan serta cerita lucu dan pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan untuk menghabiskan waktu. Komunikasi *interpersonal* yang dilakukan dengan cara tersebut dapat memberikan keseimbangan yang penting di dalam pikiran untuk merilekskan pikiran dari keseriusan di lingkungan kita

#### 6. Untuk Membantu Sesama

Komunikasi *interpersonal* menjadi terapi para ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologis dalam kegiatan profesional mereka untuk dapat mengarahkan kliennya. Dalam sehari-hari tanpa disadari kita semua juga berfungsi membantu orang lain dengan berinteraksi secara *interpersonal*. Kita berkonsultasi atau orang lain berkonsultasi dengan kita mengenai skripsi yang sedang dikerjakan, butuhnya masukan-masukan terkait mata kuliah, atau dengan seorang teman yang putus cinta.

Dapat diartikan dari paparan di atas bahwa tujuan komunikasi *interpersonal* tidak hanya memiliki satu tujuan melainkan memiliki banyak tujuan yang sangat berguna bagi kehidupan, menemukan jati diri sendiri jadi hal yang paling utama sampai menjaga relasi di orang-orang sekitar. Karna sebagaimana kita tahu, individu adalah makhluk sosial yang sama-sama membutuhkan satu sama lain.

#### **2.1.4.5 Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Dalam *buku Pengantar Ilmu Komunikasi* karya Rismawaty (2014) ada 2 fungsi komunikasi interpersonal yaitu:

## 1. Fungsi Sosial

### a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis

Sejak lahir kita adalah makhluk sosial yang mana kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain untuk mempertahankan hidup. Kita perlu berkomunikasi dengan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan biologis diri kita seperti makan dan minum, dan untuk dapat memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan mendapat kebahagiaan.

### b. Mengembangkan hubungan timbal balik

Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dengan seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal, kemudian seorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukan kepala, lalu orang pertama bereaksi lagi setelah mendapat respon, dan begitu seterusnya. Maka, hubungan timbal balik ini akan berfungsi dengan baik, agar dapat memperkuat komunikasi antar pribadi sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi benar-benar terjadi dan lancar dengan lancar.

### c. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri

Komunikasi itu penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup guna memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri ini adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.



d. Menangani konflik

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara kita. Karena yang kita tahu, bahwa setiap manusia bisa kapan saja menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara yang akan membantu individu untuk memberi penekanan pada kebenaran, ketulusan dan reliabilitas dari komunikasi itu sendiri sehingga dapat mempengaruhi pola pikir lawan bicara kita. Maka komunikasi antarpribadi dapat mengurangi atau menvegahnya terjadinya suatu konflik, karena dengan adanya komunikasi antarpribadi maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

Dalam proses bertukar informasi, komunikasi memiliki pengaruh yang sangat efektif digunakan karena dalam hal ini pesan yang disampaikan yaitu bertukar informasi adalah sebagai bahan percakapan pada kegiatan berkomunikasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Komunikasi seperti ini mengandung muatan persuasif yang artinya pembicara ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya ini layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang sifatnya menghiburpun secara tidak langsung dapat membujuk khalayak untuk melupakan sejenak persoalan hidup mereka.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa hubungan bukanlah interaksi yang bersifat statis tetapi memiliki pola-pola interaksi tertentu dimana tindakan dan kata-kata seseorang mempengaruhi bagaimana orang lain memberikan tanggapan.

## **2.1.5 Tinjauan Tentang Pernikahan Dini**

### **2.1.5.1 Definisi Pernikahan Dini**

Kata pernikahan berasal dari bahasa Arab (nikah), yang berarti “pengumpulan” atau “terjalannya sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Adapun dalam istilah syariat, nikah adalah akad yang menghalalkan pergaulan sebagai suami-istri (hubungan seksual) antara laki-laki dan perempuan, memiliki hak dan kewajiban masing-masing demi membangun keluarga yang sehat secara lahir maupun batin.

Menurut undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974 bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UU No.16 Tahun 2019 dijelaskan bahwa pernikahan diizinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai pernikahan yang dilakukan oleh anak usia dibawah umur. Maka apabila dijumpai pernikahan yang dilakukan dibawah usia 19 (sembilan belas) tahun sesuai ketentuan UU yang tertera dinamakan dengan pernikahan dini.

Seseorang yang melakukan pernikahan dini adalah yang pelakunya belum memenuhi batas usia pernikahan yang masih berusia muda atau anak dibawah usia 18 tahun. UNICEF juga menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum seorang anak berusia 18 tahun. Dijelaskan juga

sebagaimana dalam Pasal UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 angka 1, batasan usia anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun. Yang menyatakan; “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Karena di usia tersebut dipandang masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua/wali.

Pengertian pernikahan dini secara umum ialah sepasang suami dan istri dibawah umur atau yang masih remaja dan terikat dalam satu ikatan keluarga. Seorang remaja yang melakukan pernikahan di usia dini adalah remaja yang sedang dalam fase peralihan dari anak-anak ke dewasa, dan dilakukan dengan waktu yang cukup cepat. Sehingga sang anak mengalami perubahan-perubahan cepat dari segala bidang. Peralihan dan perubahan yaitu mencakup seperti perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Mereka memang bukan lagi anak-anak, namun bukan juga orang dewasa yang telah matang dalam berpikir jauh tentang pernikahan dan kehidupan yang nantinya akan mereka lewati setelah menikah.

Dengan demikian dapat disimpulkan pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang rentan usianya dibawah usia 18 (delapan belas) tahun dan apabila dijumpai pernikahan yang dilakukan di bawah usia tersebut tidak sesuai dengan undang-undang yang tertera. Oleh karena itu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang membuat para remaja melakukan pernikahan di usia dini, sehingga kasus pernikahan usia dini dapat dicegah dan mengurangi angka perceraian.

### 2.1.5.2 Faktor-Faktor Pernikahan Dini

Menurut Noorkasiani (dalam Zainurrahma, 2019) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini di Indonesia adalah:

#### 1. Faktor Individu

Beberapa faktor pendorong individu terjadinya pernikahan dini adalah perkembangan yang dialami seseorang terlalu cepat, seperti perkembangan fisik, mental, dan sosialnya. Tingkat pendidikan seorang remaja juga mempengaruhi, karena semakin rendah tingkat pendidikannya seorang remaja makin terdorong untuk melakukan pernikahan di usia dini. Dari sikap dan hubungan dengan orang tua juga berpengaruh, karena adanya sikap patuh dan menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah dari orang tuanya. Maka dari itu, hubungan orang tua juga menentukan terjadinya pernikahan usia dini. Berfikir bahwa dengan menikah di usia dini adalah sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan yang dihadapi, terutama kesulitan ekonomi. Hal ini kerap dijumpai di daerah pedesaan, disebabkan karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

#### 2. Faktor Keluarga

Dalam keluarga peran orang tua sangatlah penting dalam menentukan pernikahan anak-anak mereka, beberapa faktor yang terjadi karena faktor keluarga adalah sosial ekonomi keluarga yang rendah membuat orang tua memiliki keinginan untuk menikahkan anak gadisnya. Keuntungan yang diperoleh dari pernikahan tersebut yaitu, lepasnya tanggung jawab dari orang tua menjadi tanggung jawab suami atau keluarga

suami dan adanya tambahan tenaga kerja di keluarga, yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya. Tingkat pendidikan keluarga yang minim juga menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan dini, karena peran tingkat pendidikan sangat berhubungan erat dengan pemahaman keluarga mengenai kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Kepercayaan atau adat istiadat yang masih berlaku dalam keluarga juga salah satu faktor pernikahan dini. Hal ini biasanya ditemui karena orang tua menikahkan anak mereka agar dapat meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga atau untuk menjaga garis keturunan keluarga. Dan juga ketika keluarga dihadapi masalah yang disebabkan oleh remaja (misal: anak gadisnya melakukan perbuatan zina) kemampuan dan jalan keluar yang dimiliki keluarga ialah dengan menikahkan anak gadisnya. Tindakan seperti ini biasanya dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

### 3. Faktor Masyarakat Lingkungan

Adat istiadat di beberapa daerah Indonesia beranggapan bahwa anak gadis yang telah dewasa, tetapi belum berkeluarga akan dianggap “aib” bagi keluarganya. Maka dari itu, orang tua berupaya untuk segera menikahkan anak gadisnya secepat mungkin sehingga hal tersebut menjadi pendorong terjadinya pernikahan dini. Pandangan dan kepercayaan beberapa masyarakat juga percaya bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan. Ajaran agama yang memiliki interpretasi salah juga menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini, misalnya sebagian besar

masyarakat juga pemuka agama menganggap bahwa akil baliq ialah ketika seorang anak mendapatkan haid pertama, berarti anak wanita tersebut dapat dinikahkan, padahal akil baliq sesungguhnya terjadi setelah seorang anak wanita melampaui masa remaja. Sering juga ditemukan terkait penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang dimiliki seseorang, yaitu dengan menggunakan kedudukannya untuk menikah berkali-kali dengan wanita yang masih muda, bukannya dengan wanita yang telah berusia lanjut. Lingkungan masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah juga cenderung dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan pernikahan di usia dini. Lalu tingkat ekonomi masyarakat yang rendah, sehingga mereka beranggapan dengan melakukan pernikahan adalah sebagai jalan keluar dari kesulitan ekonomi. Hal tersebut menjadi pendorong pernikahan usia dini sering terjadi karena faktor masyarakat lingkungan.

Jika dilihat dari beberapa faktor yang sudah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan faktor yang terjadi seperti faktor individu, faktor keluarga dan faktor masyarakat lingkungan pada pernikahan dini perlu di cegah dan di minimalisir terjadinya pernikahan dini karena berdampak pada kehidupan sang remaja untuk kedepannya. Perlunya edukasi bagi para remaja, orang tua, lingkungan masyarakat sekitar agar dapat mengkomunikasikan baik buruknya dilakukannya pernikahan dini.

#### **2.1.5.3 Dampak Pernikahan Dini**

Menurut Minarni (2014) dampak yang terjadi ketika pernikahan dini dilakukan terbagi menjadi dalam 3 perspektif sebagai berikut:

## **1. Pernikahan Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi**

Secara psikologis, idealnya pernikahan itu minimal dilakukan pada usia 21 tahun. Meskipun demikian, memandang kesiapan seseorang dalam melakukan pernikahan usia dini tidak dipandang sekedar batasan usia saja, tetapi perlu diketahui bahwa ada hal lain yang perlu disiapkan ketika ingin menikah. Pelaku pernikahan dini dan belum matangnya mereka secara psikologis umumnya mereka akan menemukan permasalahan. Dimana permasalahan yang mereka hadapi pada pernikahan dini dipengaruhi oleh beberapa persoalan dalam sisi perkembangan non-fisik, baik perkembangan biologis maupun perkembangan psikologi (emosi, kognisi dan sosial).

Pasalnya ketika seorang wanita menjadi seorang ibu di usia remaja mereka cenderung memiliki sifat-sifat keremajaan seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang dalam menyelesaikan suatu konflik yang akan dihadapi, serta belum memiliki kemampuan bekal yang cukup tentang mengurus suami dan anak serta kebutuhan rumah tangganya. Hal itu sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak yang dilahirkan nantinya, karena kedewasaan seorang ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu yang dewasa secara psikologis akan lebih bisa mengendalikan emosi maupun tindakannya dibandingkan dengan ibu muda.

Perlu diingat apabila tujuan pernikahan untuk melahirkan generasi yang kuat dan berkualitas, maka pernikahan di bawah umur harusnya lebih dihindarkan. Perlu diketahui menikah tidak hanya sekedar mengucapkan

ijab qabul dan menghalalkan yang haram, tetapi melakukan pernikahan adalah untuk membentuk rangkaian yang untuk sehingga terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah warohmah.

## **2. Pernikahan Usia Dini Dalam Perspektif Biologis**

Secara biologis atau fisik di usia remaja adalah usia yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Apabila di usianya yang masih dini sudah hamil itu akan berpotensi meningkatkan resiko kesehatan pada wanita dan bayi. Hal ini karena tubuhnya belum siap untuk hamil dan melahirkan. Adapun beberapa kondisi yang terjadi ketika hamil di usia yang sangat dini yaitu :

- a. Tekanan Darah Tinggi. Hamil di usia remaja berisiko tinggi terhadap tingginya tekanan darah.
- b. Anemia. Anemia disebabkan karena kurangnya zat besi yang dikonsumsi oleh ibu hamil. Anemia saat hamil dapat meningkatkan risiko bayi lahir prematur dan kesulitan saat melahirkan.
- c. Bayi Lahir Prematur dan BBLR. Bayi prematur biasanya memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) karena sebenarnya ia belum siap untuk dilahirkan
- d. Ibu Meninggal Saat Melahirkan. Perempuan di bawah usia 18 tahun yang hamil dan melahirkan berisiko mengalami kematian saat persalinan. Ini karena tubuhnya belum matang dan siap secara fisik saat melahirkan.



### **3. Pernikahan Dini Pada Perspektif Sosiologi**

Jika dilihat dari ranah sosiologi melakukan pernikahan dini ini dapat merugikan dan menguntungkan dari beberapa aspek. Merugikan ketika kita tidak bisa lagi berkumpul dengan teman sebaya, karena jika dilihat dalam kehidupan sosial ketika seseorang sudah menikah ruang gerak mereka menjadi dibatas. Keuntungannya apabila kita sudah mampu mencari kerja, kebutuhan ekonomi kita sudah bisa terpenuhi.

Meskipun seorang anak atau remaja sudah merasa mampu untuk memenuhi segala kebutuhannya, itu tidak sepenuhnya mereka mampu karena kemampuan atau etos kerja yang baik dalam menafkahi keluarga belum mereka kaji sepenuhnya. Dapat ditarik kesimpulan kalau peran orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan sang anak dengan apa yang seharusnya ia lakukan di usianya, serta memperhatikan pergaulan sang anak.

Dengan demikian dapat dijelaskan dari paparan di atas yaitu ada beberapa dampak yang terjadi dan itu yang perlu jadi pertimbangan bagi orang tua ketika sang anak yang memilih atau melakukan pernikahan dini. Hal ini sebetulnya perlu diperhatikan dan diminimalisir mengingat dampak yang terjadi karena mengingat sang anak seharusnya masih dalam tumbuh kembang ilmu dan sebagainya bukan malah merusak sang anak. Masa depan sang anak juga masa depan bangsa, ini semua agar anak-anak dan remaja lebih aktif dan berkembang di usianya sebagai penerus bangsa.

## **2.1.6 Tinjauan Tentang Keharmonisan Keluarga**

### **2.1.6.1 Definisi Keharmonisan Keluarga**

Salah satu impian suatu pernikahan adalah rumah tangga yang harmonis. Keharmonisan, secara terminologi berasal dari kata harmonis yang berarti serasi dan selaras (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012). Sedangkan “keluarga” adalah kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga adalah tercapainya keadaan harmonis atau serasi dalam suatu keluarga.

Menurut Hawari (dalam Ginting, 2020) menyatakan bahwa keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat–tidaknya hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orangtua dengan anak, dan hubungan antar anak. Masing–masing anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain. Keharmonisan keluarga merupakan keadaan tercapainya kebahagiaan dan kebersamaan setiap anggota dalam suatu keluarga dan sedikit sekali terjadi konflik, sehingga terbentuklah keluarga yang tentram dan bahagia.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga adalah tercapainya suatu kebahagiaan, ketenteraman, penuh kasih sayang serta tercapainya komunikasi yang baik setiap anggota keluarga dan sedikit sekali terjadi konflik atau jika terjadi konflik, keluarga tersebut mampu menyelesaikan dengan baik. Keharmonisan keluarga juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan pada keluarga, di mana masing–masing unsur dalam keluarga

tersebut dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Anggraeni dalam Ginting, 2020)

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat di atas terkait keharmonisan keluarga dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang dapat berfungsi dan berperan sebagai mana mestinya dilandasi berbagai unsur persamaan, kerelaan dan keselarasan hidup bersama sehingga tercipta keeratan hubungan antar anggota keluarga.

#### **2.1.6.2 Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga**

Keharmonisan dalam suatu hubungan adalah impian semua orang, terutama bagi individu yang memiliki suatu ikatan seperti seorang suami dan istri. Menurut Chuang (dalam Ginting, 2020) memperoleh keharmonisan dan kesejahteraan keluarga diperlukan pola komunikasi yang baik dalam keluarga. Keharmonisan suami istri dalam keluarga sangatlah penting karena berdampak pada pelaksanaan peran mereka sebagai orang tua dan juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hurlock (dalam Ginting, 2020) mendefinisikan suami istri yang bahagia adalah yang memperoleh kebahagiaan bersama dan menghasilkan keputusan yang diperoleh dari peran yang dimainkan secara bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, serta dapat beradaptasi dan melakukan penyesuaian dengan baik.

Murni (dalam Ginting, 2020) mengemukakan ada lima dimensi keharmonisan keluarga yaitu:

1. Komunikasi efektif, terciptanya komunikasi yang baik di antara anggota keluarga ketika peran dalam keluarga berfungsi secara optimal, sehingga

setiap anggota keluarga dapat saling berbicara dengan bebas, saling mendengarkan, peduli, dan mampu mengekspresikan kasih sayang.

2. Resolusi konflik, adalah sebuah kondisi di mana keluarga dapat menyelesaikan masalah dengan konstruktif, dapat saling menghargai dan mau menerima perbedaan pendapat serta tetap menjalankan perannya dengan baik. Ketika ada penyelesaian masalah dalam keluarga juga dilakukan dengan tenang.
3. Kesabaran atau menahan diri, setiap anggota keluarga saling memahami dan memiliki kesabaran satu dengan yang lain serta mau menyesuaikan diri untuk berusaha meredakan ketegangan yang mungkin terjadi.
4. Waktu berkualitas bersama keluarga, setiap anggota keluarga dapat merasakan kepuasan dan nyaman ketika berada di tengah keluarga, setiap anggota keluarga merasa dekat satu dengan yang lain dan saling merawat.
5. Identitas sebagai keluarga yang berarti bangga dan mengakui sebagai anggota keluarga serta mau menjadi bagian dari cita-cita keluarga.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa terdapat beberapa kriteria keluarga harmonis yaitu kehidupan beragama dalam keluarga, komunikasi yang baik, resolusi konflik, waktu bersama dalam keluarga, hubungan yang erat dan saling menghargai.

### **2.1.6.3 Faktor-Faktor Dalam Keharmonisan Keluarga**

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga sebagai berikut:

### 1. Komunikasi *Interpersonal*.

Komunikasi *Interpersonal* adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan feed back, baik secara langsung maupun tidak langsung (Dewi dalam Ginting, 2020). Salah satu tipe komunikasi *interpersonal* yang digunakan dalam berinteraksi oleh pasangan suami istri adalah yang bersifat diadik seperti melalui komunikasi dalam situasi lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi *interpersonal* yang terjalin antar suami istri berperan penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangga. Apabila pasangan suami istri saling menunjukkan sikap yang positif terhadap pasangannya maka komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif. Terciptanya komunikasi efektif yang ditandai dengan adanya sikap terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, antara pasangan suami istri membuat hubungan interpersonal menjadi baik sehingga dapat terwujud keharmonisan dalam pernikahan yang ditandai adanya saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya, dan saling mencintai.

### 2. Kecerdasan Spiritual

Kemampuan kecerdasan spiritual adalah ketika seseorang dapat menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, kejiwaan dan kemampuan potensial untuk menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dalam sesama makhluk hidup. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta dan

dapat menempatkan diri dalam kehidupan yang lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan hakiki (Dewi dan Sudhana dalam Ginting, 2020).

Pasangan suami istri yang memiliki kecerdasan spiritual, mampu bersikap fleksibel dalam menghadapi konflik rumah tangga dan mampu menempatkan perilakunya dengan lebih bermakna. Eksistensi yang diperlukan agar terciptanya keluarga yang harmonis yaitu dengan menumbuhkan peran dari masing–masing anggota keluarga serta tanggung jawab terhadap fungsi dalam keluarga. Untuk menumbuhkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam keluarga, diperlukan pemahaman dan kecerdasan spiritual.

### 3. Nilai Dalam Pernikahan

Nilai–nilai yang perlu dianut dalam pernikahan adalah sesuatu yang dihayati oleh pasangan mengenai apa yang baik, berharga, disukai, patut diusahakan, patut diperjuangkan dan dipertahankan dalam suatu pernikahan. Melville (dalam Ginting, 2020)) menyatakan, nilai–nilai dalam pernikahan adalah bagian–bagian yang dianut dalam kehidupan pernikahan. Nilai dalam perkawinan dapat dipandang berbeda oleh setiap orang. Gambaran nilai dalam perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi akan menciptakan perkawinan yang harmonis dan akan berdampak pada kondisi keluarga yang harmonis.

#### 4. Pemaafan

Suatu solusi dari risiko logis antar pribadi adalah pemaafan. Ketika seseorang memiliki ketidakmampuan untuk memaafkan atau dimaafkan itu menjadi sumber hancurnya suatu relasi, tak terlepas dari hubungan suami-istri yang tentunya akan mengarah kepada keretakan keluarga. Karena kemungkinan besar keutuhan keluarga berasal dari sikap pasangan suami-istri yang pemaaf. Mereka sadar bahwa manusia tidak luput dari kesalahan dan mudah melakukan kesalahan. Ketika salah satu pasangan melakukan kesalahan, maka disitulah usaha untuk menguatkan dan memaafkan pihak yang berbuat salah diuji. Pemaafan adalah suatu perjalanan sangat kompleks, termasuk kemampuan untuk mengubah sistem afektif, kognitif dan tingkah laku (Nancy, Wismanto & Hastuti dalam Ginting 2020). Hubungan interpersonal yang terjalin baik antara suami istri akan berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kepuasan hubungan sehingga dapat terwujud keharmonisan dalam keluarga.

#### 5. Penyesuaian Pernikahan

Penyesuaian pernikahan merupakan awal perubahan yang terjadi selama masa pernikahan antara suami istri agar dapat memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan dari masing-masing pihak, dan juga untuk menyelesaikan masalah yang ada, sehingga satu sama lain dapat merasakan kepuasan. Nancy, Wismanto & Hastuti (dalam Ginting, 2020) menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan yaitu adanya saling pengertian satu sama lain dalam menyatakan perbedaan-perbedaan di antara pasangan suami-istri

dengan melakukan hal-hal yang dapat menambah kepuasan supaya tercapai hubungan keluarga yang harmonis. Dengan penyesuaian pernikahan secara tidak langsung menunjukkan adanya dua individu yang saling belajar untuk mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapannya dengan kebutuhan, keinginan dan harapan dari pasangannya.

Dengan demikian dapat dijelaskan berdasarkan penjelasan terkait faktor-faktor dalam keharmonisan keluarga yang sudah dipaparkan, kesimpulannya adalah determinan dalam keharmonisan keluarga terdiri dari komunikasi interpersonal, kecerdasan spiritual, nilai dalam pernikahan, pemaafan, penyesuaian pernikahan, fisik, dan ekonomi. Manajemen konflik adalah upaya untuk menemukan resolusi konflik konstruktif dalam keluarga termasuk dalam faktor penyesuaian perkawinan. Penyesuaian yang berhasil ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan putusan konflik.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu “Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Cibodas Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung”. Kerangka pemikiran ini merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran yang peneliti susun akan



mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian menggunakan teori komunikasi *interpersonal*.

Dari penelitian ini komunikasi yang pasangan pernikahan dini lakukan akan memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi pasangan pernikahann dini dalam menjaga keharmonisan keluarga. Mereka menyampaikan informasi atau pesan-pesan yang ingin di sampaikan ke salah satu pasangannya yaitu suami kepada istri begitupun sebaliknya dengan adanya timbal balik, dan perlunya bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Namun interaksi yang dilakukan kedua nya tidak selalu berjalan dengan lancar, tidak semua informasi yang di sampaikan dapat langsung dipahami dan dimengerti, sehingga tidak memperoleh kesamaan makna atau komunikasi yang kurang baik dan tidak berjalan dengan efektif yang diakibatkan adanya hambatan yang terjadi. Dari hal tersebut munculnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan di antara pasangan pernikahan dini yang akan menjadi masukan baik guna lebih memperbaiki lagi komunikasi di antara mereka baik dari sang suami kepada sang istri begitu juga sebaliknya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan tentang pola komunikasi pasangan pernikahan dini dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dalam indikator di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang peneliti nantinya akan kaitkan dengan judul yang telah dibuat dan digunakan kedua pasangan pernikahan dini untuk berinteraksi dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif.

Keterbukaan dari pasangan pernikahan dini mengacu pada aspek dari komunikasi *interpersonal*, dimana kedua pasangan dapat berkomunikasi secara efektif dengan saling terbuka. Hal ini membantu kedua pasangan dalam menjaga keharmonisan keluarganya. Dengan adanya keterbukaan ini supaya tidak ada hal-hal negatif di sangkakan atau disembunyikan yang nantinya menimbulkan perdebatan di antara kedua pasangan. Aspek keterbukaan ini mengacu pada kesediaan kedua pasangan untuk saling jujur tentang apa yang dirasakan keduanya. Komunikasi yang dilakukan pasangan suami istri pernikahan dini dengan dilandasi keterbukaan dapat membentuk baik komunikasi antara keduanya terutama dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui dan merasakan apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, peduli dan mencoba membantu. Dalam hal ini pasangan pernikahan dini sudah seharusnya suami dan istri memiliki rasa empati yang tinggi karena ketika keduanya mendapatkan empati tanpa harus berkomunikasi secara verbal itu dapat mempererat hubungan hingga keharmonisan keluarga dapat terus terjaga.

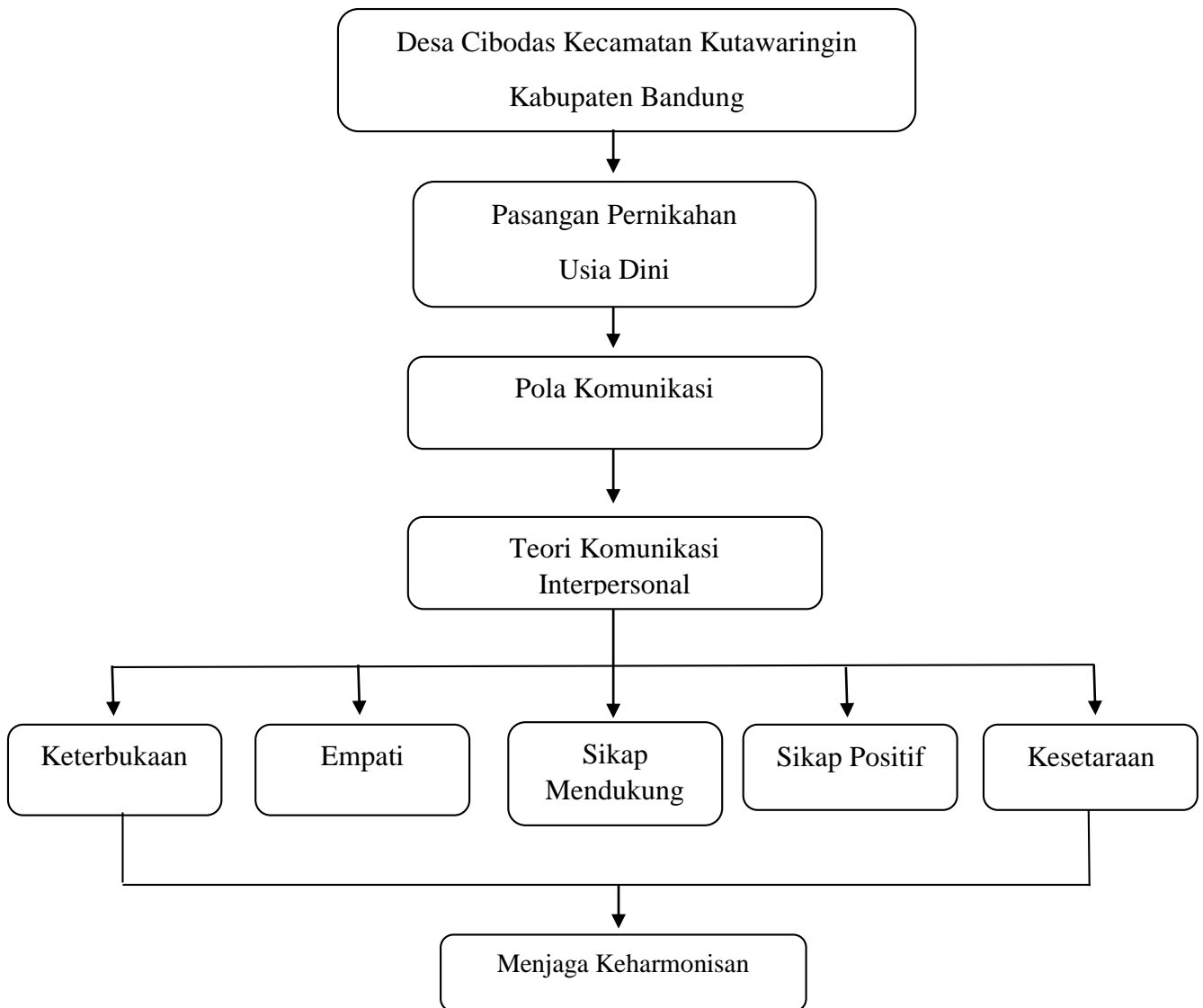
Sikap mendukung terdapat pada hubungan interpersonal yang efektif, contohnya seperti mendukung dengan bersikap deskriptif yang artinya memberikan dukungan lewat bahasa atau lewat kata-kata. Hal ini menjadi penting dalam kehidupan pernikahan khususnya para pasangan pernikahan dini untuk saling menguatkan satu sama lain. Sikap mendukung dari kedua pasangan pernikahan dini dapat menjadi faktor keberhasilan rumah tangga untuk menjadi keluarga yang harmonis dan tetap menjaga keharmonisan keluarga.

Kesetaraan dalam setiap situasi, bisa saja terjadi salah satunya di dalam rumah tangga. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal, begitupun pasangan suami istri yang menikah dini. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, kedua pasangan pernikahan dini ini perlu memberikan pengakuan dari kedua pihak agar sama-sama merasa bernilai dan berharga. Dalam suatu hubungan interpersonal terutama pasangan suami istri yang menikah dini itu ditandai oleh kesetaraan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang efektif jika menerapkan ciri-ciri dari keefektifan komunikasi interpersonal tersebut diatas dalam proses komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat efektif jika menerapkan ciri-ciri komunikasi seperti adanya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) yang dapat membuat hubungan antar hubungan lebih baik terutama pasangan suami istri.

Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan-tahapan mengenai masalah yang peneliti teliti. Adapun gambar alur peneliti pemikiran berikut di bawah ini.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber: Peneliti 2022*